

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah sebuah alat yang dipakai oleh perusahaan baik pihak internal maupun pihak eksternal dalam mengambil sebuah keputusan. Pihak internal perusahaan memakai laporan keuangan sebagai bahan untuk mengevaluasi kinerja serta menetapkan kebijakan perusahaan. Sementara itu pihak eksternal memakai laporan keuangan sebagai bahan untuk mempertimbangkan investasi modal oleh investor, memberikan kredit oleh kreditur serta membuat sebuah peraturan oleh pemerintah (Ansori & Fajri, 2018).

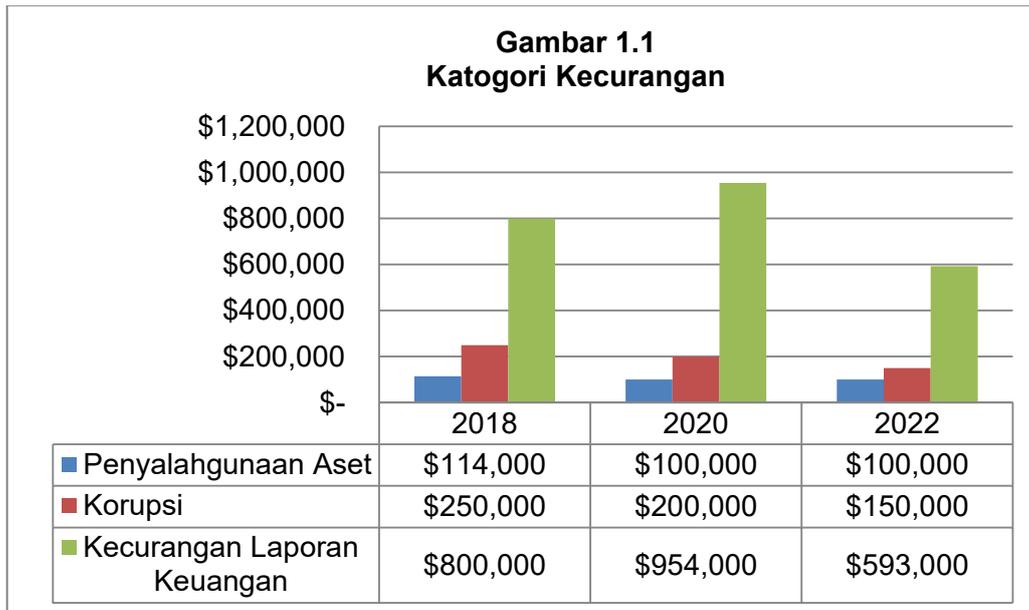
Laporan keuangan mencerminkan keadaan perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan keuangan ini disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang sudah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Laporan keuangan dirancang untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan serta dapat berguna bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan (Rahmawati & Nurmala, 2019). Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil kegiatan suatu usaha. Oleh karena itu, informasi tersebut harus lengkap, jelas dan akurat menggambarkan peristiwa ekonomi yang mempengaruhi hasil operasi usaha tersebut. Agar dapat memberikan informasi yang tepat kepada pengguna laporan keuangan, maka penyusunan laporan keuangan harus sebaik mungkin didasarkan pada data yang akurat sesuai standar yang berlaku.

Dalam menyusun laporan keuangan, setiap perusahaan akan selalu ingin menggambarkan kondisi perusahaannya dalam keadaan baik. Hal ini bertujuan agar

para pengguna laporan keuangan menilai kinerja manajemen perusahaannya dalam kondisi yang baik. Manajemen berupaya semaksimal mungkin untuk menggambarkan keadaan perusahaan dalam kondisi yang baik, hal ini bahkan dapat menyebabkan laporan keuangan dimanipulasi oleh manajemen perusahaan. Informasi yang sudah dimanipulasi dianggap tidak valid dan tidak dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Tindakan manipulasi laporan keuangan tersebut merupakan salah satu bentuk dari tindakan kecurangan (Rahmawati & Nurmala, 2019).

Kecurangan laporan keuangan menurut *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* merupakan pengungkapan kondisi keuangan sebuah perusahaan yang sengaja dibuat salah, yang dapat dilakukan dengan menghilangkan nilai-nilai tertentu dalam sebuah laporan keuangan yang dimaksudkan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dapat disebabkan karena terjadinya salah saji material dalam laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan juga dilakukan untuk meningkatkan aset, pendapatan serta keuntungan tetapi dalam bentuk manipulatif serta menurunkan kewajiban, biaya yang dikeluarkan serta kerugian sebuah perusahaan.

Berikut data kecurangan laporan keuangan *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* secara global berdasarkan kategori yang tercatat dalam *Report of the Nations 2018, 2020 dan 2022*.



Sumber: www.acfe.com

Berdasarkan gambar 1.1 diatas dapat dilihat bahwa *Report to the Nations Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* pada tahun 2018, kerugian akibat dari penyalahgunaan aset sebesar USD \$114.000, kerugian akibat dari korupsi sebesar USD \$250.000 dan kerugian yang ditimbulkan dari kecurangan laporan keuangan sebesar USD \$800.000. Dalam *Report to the Nations* pada tahun 2020, kerugian yang ditimbulkan dari penyalahgunaan aset sebesar USD \$100.000, kerugian akibat korupsi sebesar USD \$200.000 dan kerugian yang ditimbulkan oleh kecurangan laporan keuangan sebesar USD \$954.000. Dan yang terakhir dalam *Report to the Nations* pada tahun 2022, kerugian yang dihasilkan dari penyalahgunaan aset sebesar USD \$100.000, kerugian dari korupsi sebesar USD \$150.000 dan kerugian yang ditimbulkan dari kecurangan laporan keuangan sebesar USD \$593.000 (www.acfe.com). Dapat disimpulkan dari data *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* tersebut bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan kecurangan yang paling besar merugikan jika dibandingkan dengan kecurangan lainnya. Jika ini dibiarkan maka akan merusak nilai-nilai yang terdapat dalam laporan keuangan serta dapat merusak kepercayaan seseorang investor kepada manajemen sebuah perusahaan.

Praktik kecurangan laporan keuangan dapat berbeda di setiap Negara. Di Negara yang sudah maju, modus kecurangan laporan keuangan jarang terjadi jika dibandingkan dengan Negara berkembang seperti Indonesia. Perbedaan ini didasari penegakan hukum di Negara maju yang tegas dan berjalan dengan baik, serta kondisi kondisi perekonomian masyarakat secara umum sudah memadai atau semakin membaik. Meskipun komponen laporan keuangan Indonesia dalam kondisi baik, tetapi laporan keuangan masih mempunyai celah yang dapat dimanfaatkan oleh para manajemen perusahaan atau oknum-oknum yang memiliki motif untuk melakukan praktik kecurangan laporan keuangan.

Di Indonesia, praktik kecurangan laporan keuangan sering terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Salah satunya yaitu kasus PT Garuda Indonesia yang melakukan manipulasi laporan keuangan. Berawal saat dua komisaris Garuda Indonesia menolak menandatangani laporan keuangan dengan alasan tidak setuju dengan PSAK. Garuda Indonesia melaporkan kinerja keuangan tahun 2018 kepada BEI dengan membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu yang berbanding terbalik dengan kondisi tahun 2017 yang merugi sebesar USD 216,58 juta. Kinerja keuangan tersebut cukup mengejutkan disebabkan pada kuartal III 2018, Garuda Indonesia masih merugi sebesar USD 114,08 juta. Ternyata Garuda Indonesia mengakui piutang dari PT Mahata Aero Teknologi terkait pemasangan WiFi sebagai laba perusahaan. Atas tindakan tersebut Garuda Indonesia dinyatakan bersalah dan dikenakan sanksi oleh beberapa lembaga-lembaga seperti Kementerian Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) atas kecurangan pengakuan pendapatan pada laporan keuangan di Tahun 2018 (Hidayati, 2019).

Salah satu kasus kecurangan laporan keuangan yang juga pernah terjadi salah satu perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu PT

Hanson International Tbk (MYRX). Pada tahun 2016, perusahaan tersebut terdaftar sebagai perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 dan mengalami kecurangan laporan keuangan. Kasus kecurangan ini berhasil dibuka oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai manipulasi laporan keuangan dengan tidak mengungkapkan Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) atas penjualan tanah siap dibangun pada laporan keuangan perusahaan Tahun 2016 dan mengakui pendapatan perusahaan di awal sehingga mengakibatkan terjadinya penyajian yang berlebihan pada laporan keuangan perusahaan pada Tahun 2016. Oleh sebab itu, PT Hanson International Tbk, terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Keuangan 44 mengenai Aktivitas Real Estate (OJK, 2019).

Kecurangan umumnya terjadi ketika tidak ada pencegahan dan pendeteksian yang efektif. Oleh karena itu, perilaku kecurangan dalam penyajian laporan keuangan perlu menjadi perhatian agar dapat diidentifikasi dan dihilangkan, sehingga pemangku kepentingan serta masyarakat dapat mempercayai laporan keuangan. Dengan mengetahui dampak dari indikator kecurangan terhadap laporan keuangan diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mencegah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan beberapa kasus yang terjadi maka dianggap perlu adanya pencegahan dan pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan dengan menggunakan proksi *Benish M-Score*, agar tidak terus terjadi pada periode-periode berikutnya. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan disebut dengan *fraud triangle*. *Fraud triangle* adalah sebuah gagasan tentang penyebab terjadinya kecurangan yang dikemukakan oleh Cressey (1953). *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor terjadinya kecurangan yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi.

Tekanan merupakan suatu hal yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Tekanan bisa datang dari pelaku itu sendiri, seperti tekanan dari keluarga berupa faktor ekonomi, tekanan untuk menjalani gaya hidup mewah dan lain-lain. Selain itu, tekanan juga dapat muncul dari lingkungan, seperti tekanan dari manajemen puncak untuk memanipulasi laporan keuangan sedemikian rupa sehingga kecurangan tidak dapat dihindari (Barus et al., 2021). Seperti yang dijelaskan dalam SAS no. 99, terdapat empat proksi untuk kondisi tekanan yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan. Empat proksi tersebut meliputi stabilitas keuangan, target keuangan, kebutuhan keuangan pribadi dan tekanan eksternal.

Menurut SAS no. 99 dalam m. Adam Prayoga & Eka Sudarmaji, (2019) menyatakan bahwa stabilitas keuangan merupakan kondisi yang menunjukkan keadaan keuangan perusahaan yang berada dalam keadaan stabil. Ketika kondisi ekonomi mengancam stabilitas keuangan atau profitabilitas, maka perusahaan dapat memanipulasi laba atau pendapatan. Stabilitas keuangan diukur dengan *ACHANGE*. Perubahan aset (*ACHANGE*) menggambarkan pertumbuhan perusahaan sebelum tahun dimana perusahaan melakukan kecurangan. Semakin tinggi *ACHANGE*, maka semakin tinggi pula pertumbuhan yang harus dipertahankan. SAS no. 99 menyatakan bahwa memberikan tekanan yang tidak semestinya kepada manajemen atau pihak ketiga untuk memenuhi persyaratan atau harapan dapat menimbulkan terjadinya kecurangan.

Kondisi tekanan yang kedua menurut SAS no. 99 yaitu target keuangan. Target keuangan merupakan suatu elemen dari tekanan dimana manajer dituntut untuk menjaga target keuangan guna mencapai rencana yang telah direncanakan. Oleh karena itu, pihak manajer memiliki potensi untuk melakukan kecurangan disebabkan oleh tekanan atau dorongan dari pihak manager sehingga memungkinkan manajer

dapat memanipulasi keuangan agar memenuhi atau melampaui target (Kurnia & Asyik, 2020).

Kondisi tekanan ketiga menurut SAS no. 99 adalah kebutuhan keuangan pribadi. Kebutuhan keuangan pribadi adalah suatu kondisi yang menjelaskan mengenai kebutuhan keuangan pribadi seseorang didalam perusahaan. Menurut SAS no. 99, manager dan eksekutif perusahaan berada dibawah tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, ketika posisi keuangan pribadi mereka terancam oleh kinerja keuangan perusahaan.

Kondisi tekanan yang terakhir menurut SAS no. 99 adalah tekanan eksternal. Tekanan eksternal mengacu pada kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya dari pihak eksternal, namun ini berarti semakin banyak hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin banyak pula pengawasan yang dilakukan kreditur ketika melihat riwayat kredit suatu perusahaan. Selain itu, jika suatu perusahaan mempunyai banyak hutang dan melakukan kecurangan dengan memalsukan laporan keuangannya, hal ini justru akan memperburuk keadaan perusahaan dan lama-kelamaan perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan.

Banyaknya kasus mengenai kecurangan laporan keuangan yang terjadi maka mendorong kecurangan laporan keuangan menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Penelitian ini mencoba untuk menyelidiki kecurangan laporan keuangan berdasarkan faktor tekanan melalui stabilitas keuangan, target keuangan, dan tekanan eksternal. Sebenarnya cukup banyak penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan, namun masih terdapat perbedaan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya.

Jao et al., (2020) melakukan penelitian dan hasilnya menunjukkan bahwa stabilitas keuangan dan target keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniati et

al., (2020) menunjukkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basmar & Sulfati, (2022) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, target keuangan, dan tekanan eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, terdapat hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian ini.

Hasil penelitian Nainggolan & Malau, (2021) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, target keuangan, dan tekanan eksternal berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Terdapat beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti yang menghasilkan hasil penelitian yang berbeda-beda. Serta riset yang membahas topik ini juga masih terbilang jarang di Indonesia, sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini dan untuk mengkaji kembali secara lebih dalam.

Berdasarkan latar belakang, fenomena dan *research gap* yang terjadi pada kecurangan laporan keuangan sebagaimana yang telah diuraikan diatas maka dilakukan penelitian yang diberi judul “Pengaruh Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?

2. Apakah target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?
3. Apakah tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model teoritis kecurangan laporan keuangan berdasarkan stabilitas keuangan, target keuangan dan tekanan eksternal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan dapat menjadi acuan bagi para auditor maupun para pengguna laporan keuangan untuk mendeteksi adanya potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan berkenaan dengan pemilihan investasi, seperti investor atau calon investor yang memanfaatkan laporan keuangan sebagai dasar bagi pengambilan keputusan.